

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

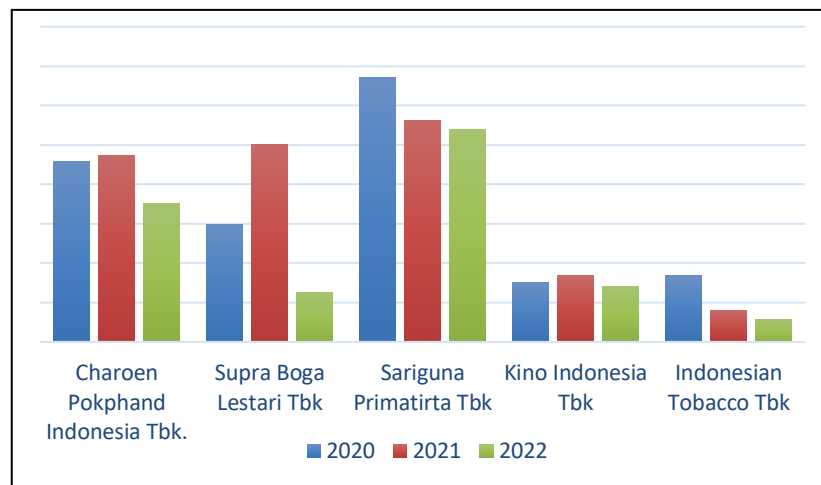
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *sustainability report* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi tahun 2020-2022. Era globalisasi memberikan perkembangan yang sangat pesat serta perubahan dunia bisnis terutama dalam sektor perekonomian. Hal ini menjadi motivasi perusahaan untuk menghadapi persaingan bisnis dengan mengedepankan keunggulan yang kompetitif. Keunggulan yang kompetitif dibuktikan melalui keuntungan yang akan dicapai perusahaan dalam menjalankan bisnis dengan berfokus pada keuntungan akan menimbulkan dampak positif yang terjadi pada lingkungan, sosial dan ekonomi. Namun keuntungan tersebut juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan makhluk hidup (Setyawan, 2021).

Tujuan utama perusahaan dalam memaksimalkan proses bisnisnya adalah meningkatkan nilai perusahaan yang berpengaruh terhadap peningkatan para pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan indikasi persepsi investor melalui harga saham yang dapat menurun dan meningkat dalam perusahaan serta memberikan besarnya kepercayaan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan (Dewi & Dewi, 2022). Peningkatan nilai perusahaan dipengaruhi oleh harga saham yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu

meningkatkan stabilitas kinerja dengan baik. Begitu tingginya harga saham pada suatu perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan yang mengalami kenaikan. Salah satu cara dalam mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan sebuah rasio yang menunjukkan harga saham dibagikan dengan nilai buku lembar saham perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) menjadi salah satu acuan investor dalam mengambil keputusan serta dapat menentukan apakah harga saham pada perusahaan tergolong tinggi atau rendah. Selain itu, juga digunakan sebagai acuan untuk menghitung nilai perusahaan (Anggraini, dkk., 2020).

Di Indonesia, salah satu perusahaan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan terindeks performa yang positif meski terdapat tekanan ekonomi yaitu perusahaan manufaktur terutama sektor industri barang dan konsumsi. Menurut (Kementerian Perindustrian RI, 2022) pada tahun 2020-2022 terlepas dari kekacauan pandemi, perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,01% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 3,67%. Penurunan tersebut dapat dilihat berdasarkan indeks harga saham pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang mengalami penurunan di tahun 2022. Berikut ini merupakan hasil perhitungan nilai perusahaan dengan rasio PBV dari beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022:

Gambar 1.1 Hasil Pethitungan Nilai Perusahaan (PBV)



Sumber: *IDX Annual Report 2020-2022*

Berdasarkan gambar grafik diatas, pengukuran nilai perusahaan ditinjau dari hasil perhitungan *Price to Book Value* (PBV) pada lima perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Jika ditinjau dari gambar 1.1 dari tahun 2020-2022 menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan tahun 2022 mengalami penurunan. Salah satunya pada perusahaan Supra Boga Lestari Tbk terdapat penurunan PBV yang diakibatkan dari harga saham yang menurun hingga mencapai 436 pada quartal penutupan tahun 2022 sehingga dampaknya berakibat pada nilai perusahaan. Selain itu, juga terjadi pada perusahaan Indonesian Tobacco Tbk yang mengalami penurunan harga saham hingga mencapai 264 pada quartal penutupan tahun 2022.

Penurunan nilai perusahaan juga berkaitan dengan Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia yang mengalami penurunan dan terindeks zona merah dengan membawa sektor industri barang dan konsumsi yang

mempengaruhinya. Pada akhir tahun 2022, IHSG sektor industri barang dan konsumsi melemah tertekan mencapai nilai 0,89% atau setara poin 6,44 ke level 716,56. Hal ini menekan saham perusahaan PT Widodo Makmur Unggas (WMUU) Tbk dengan penurunan mencapai 6,59% serta terkoreksi sebesar 6,33%. Selain itu, terjadi pada PT Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) Tbk melemah mencapai 3,24% (Handoko, H., 2022).

Penurunan nilai perusahaan dapat ditinjau dari beberapa hal lain seperti adanya kasus pencemaran lingkungan di Indonesia. Menurut (Pratama, S., 2023), PT. XLI tersangka korporasi dalam pengelolaan limbah yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Direktorat Jenderal Penegak Hukum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Gakkum KLHK) menyatakan PT. XLI penyebab kerusakan lingkungan di Kabupaten Serang karena pengelolaan limbah bahan beracun dan berbahaya secara ilegal, limbah B3 dari hasil aktivitas pembakaran dibuang tanpa dikelola secara khusus sehingga turut mencemari lingkungan dalam kurun waktu satu hingga dua tahun. Selain PT. XLI, terdapat beberapa perusahaan industri manufaktur lain yang menjadi tersangka memberikan dampak negatif terhadap masyarakat di DKI Jakarta.

Menurut (Widyastuti, A., 2023), salah satunya adalah PT. Wahana Sumber rezeki dan PT. Unitama Makmur Persada. Angka penggunaan kinerja yang menyebabkan limbah sebesar 4% serta menghasilkan emisi sulfur dioksida sebesar 64%. Kegiatan industri tersebut menyebabkan populasi udara yang terjadi di Kawasan DKI Jakarta melalui Indeks Standar Pencemar Udara

(ISPU) terungkap bahwa Indeks Kualitas Udara (AQI) menunjukkan sebesar 139 yang berarti kualitas udara tidak sehat yang bersifat merugikan manusia, hewan, dan tumbuhan. Dari kasus-kasus tersebut terbukti bahwa perusahaan hanya berfokus pada tujuan memaksimalkan keuntungan tanpa mementingkan kepentingan lingkungan. Kondisi tersebut seharusnya menyadarkan perusahaan bahwa tidak hanya berfokus pada keuntungan saja melainkan perlu mengedepankan kewajiban dan tanggung jawab.

Penurunan nilai perusahaan disebabkan beberapa hal yang mengakibatkan tingkat kepercayaan investor yang semakin rendah sehingga mengakibatkan investor mengurungkan niat untuk berinvestasi serta berakibat pada turunnya nilai harga saham pada perusahaan. Maka untuk meningkatkan nilai perusahaan perlu adanya beberapa faktor penunjang yang berkaitan dengan manajemen perusahaan guna mampu menjalin hubungan kerja yang baik dengan investor serta akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan kinerja yang berjalan dengan baik sehingga dapat dipercaya oleh investor untuk berinvestasi dan memberikan pengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Suratman et al., 2023).

Demi tercapaian tujuan perusahaan ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Faktor pertama yang berperan penting adalah bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Di Indonesia, Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa mewajibkan bentuk partisipasi semua perusahaan dalam peningkatan kualitas hidup dan

lingkungan yang bermanfaat bagi perusahaan maupun masyarakat sekitar akan berkomitmen pada tanggung jawab sosial lingkungannya. Sesuai dengan tuntutan pengungkapan tanggung jawab sosial dibentuk melalui *Sustainability Report* (Cahyani & Suhartini, 2023).

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)*, *sustainability report* adalah laporan yang menghasilkan pengungkapan, pengukuran, praktik, dan akuntabilitas kepada pihak internal atau eksternal yang berupa kinerja dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sedangkan menurut (Rahayu Monika & Murniati, 2023). *Sustainability report* didefinisikan sebagai sarana dalam menyajikan informasi oleh perusahaan terkait kinerja perusahaan yang berdasarkan dari berbagai aspek yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial kepada *stakeholders*. Ketiga aspek berperan penting dan saling mendukung serta mengacu pada kemampuan perusahaan dalam keberlangsungan usahanya (Setyawan, 2021).

Sustainability report dikenal dengan istilah konsep 3P oleh John Elkington pada tahun 1997 yang berarti *people*, *planet*, dan *profit* atau biasa disebut dengan *Triple Bottom-Line* (Cieszyńska & Kordela, 2023). Menurut (Sumari & Malino, 2022), *Triple bottom-line* adalah konsep yang perlu diperhatikan perusahaan dalam menghasilkan keberlanjutan pada usahanya. Artinya perusahaan yang mengoperasikan usahanya tidak hanya berfokus pada laba (*profit*) melainkan juga harus memperhatikan kebutuhan karyawan dan mensejahterakan sekitarnya (*people*), atau berkontribusi menjaga kelestarian

lingkungan disekitarnya (*planet*). Maka dalam memenuhi tanggung jawabnya pada lingkungan sosial, laporan berkelanjutan berperan penting pada operasi perusahaan serta mengelola risiko dan mengoptimalkan stabilitas keuangan. Laporan berkelanjutan diperlukan sebagai tuntutan untuk menjaga kelangsungan alam baik dari ekosistem maupun lingkungan serta sebagai hasil dari proses sistem pengukuran akuntansi guna menyampaikan keberlanjutan lingkungan yang diperhitungkan dalam pengelolaan tata keuangan. Maka dari itu menjadi hal yang krusial dan penting untuk kinerja perusahaan yang diterapkan oleh pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Atahau & Kausar, 2022).

Menurut Peraturan UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berbadan hukum seperti Perseroan Terbatas (PT) diwajibkan untuk membuat laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Hal ini juga didukung melalui peraturan dari PSAK Nomor 1 Tahun 2004 yang berisi tentang penyajian laporan keuangan dan mengatur bahwa terdapat penyampaian laporan tambahan, seperti laporan lingkungan. Ada pula Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan No.51/PJOK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang memberikan kewajiban penerapan dan pengembangan instrument pada ekonomi lingkungan hidup seperti kebijakan yang peduli dengan lingkungan hidup dan kehidupan sosial. Namun dengan banyaknya peraturan yang telah diterapkan, perusahaan di Indonesia masih tergolong sedikit dalam membuat laporan tambahan terkait dengan laporan berkelanjutan atau *Sustainability Report* (Dwi et al., 2020).

Sustainability report menjadi hal yang berbeda dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perbedaan terletak berfokus pada upaya dalam memperbaiki kualitas hidup perusahaan. *Sustainability Report* berfokus lebih komprehensif dengan keberlanjutan secara keseluruhan serta pengungkapannya lebih terperinci dan berdiri sendiri (Cahyani & Suhartini, 2023). Dalam sebuah perusahaan menghasilkan kualitas yang dapat diketahui dari keluasan suatu pengungkapan informasi. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan menjadi bukti instrumen yang bisa digunakan perusahaan atau instansi dalam berkomunikasi dengan masyarakat maupun stakeholder lainnya sebagai usaha pembangunan berkelanjutan. Selain itu laporan keberlanjutan juga sebagai bukti bahwa perusahaan sudah memiliki komitmen terhadap lingkungan sosialnya yang hasilnya dapat dinilai oleh pihak yang memerlukan informasi tersebut (Dewi & Dewi, 2022).

Faktor kedua yang dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan dengan melihat strategi bisnis yaitu melalui *Intellectual Capital* (IC). Menurut (Dharmakeerthi, 2022), *intellectual capital* merupakan suatu proses mental yang berkombinasi dalam aktivitas ekonomi suatu organisasi dan memberikan pendapatan bagi perusahaan. *Intellectual capital* menjadi aset utama dalam menjalankan strategi yang menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang kompetitif dan kinerja keuangan yang tinggi dan berkelanjutan. Strategi yang dihasilkan dengan keunggulan kompetitif dan dimiliki sebuah perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Nguyen & Doan, 2020). Seperti strategi perusahaan yang mengedepankan tenaga kerja karyawan (*labor-based*

business) berubah menjadi strategi yang mengutamakan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan perubahannya memberikan karakteristik utama yang berpacu dengan operasi perusahaan agar jauh dari keterpurukan dan kebangkrutan. Perubahan kondisi mengakibatkan *intellectual capital* menjadi faktor utama pada proses peningkatan nilai perusahaan yang dapat membantu investor dalam memonitoring pihak manajemen perusahaan (Yulistia M dkk., 2023).

Menurut (Tjandra dkk., 2023) *Intellectual capital* (IC) terdiri dari tiga kategori yakni *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*. Dari ketiga kategori tersebut memiliki makna yakni “*Human*” yang berarti kunci dasar dalam berkembangnya suatu perusahaan dengan bertahan menghadapi persaingan baru, “*Structural*” yang berarti suatu kekayaan yang dimiliki perusahaan, dan “*Employed*” yang berwujud pada hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternal. Menurut (Hikmat & Purwanda, 2019) *Intellectual capital* (IC) dikenalkan pertama kali oleh John Kenneth Galbraith pada tahun 1969. *Intellectual capital* dikembangkan oleh public pada tahun 1988 dengan diukur melalui *Value Added Coefficient* (VAIC) dari *human capital* (VAHU), *structural capital* (STVA), dan *capital employed* (VACA). Public (1998) menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki kemampuan yang diukur dengan *Value Added Coefficient* (VAIC), menunjukkan bahwa perusahaan dapat menilai efektivitas nilai tambah yang dimilikinya berdasarkan intelektualnya sendiri dan menjadi faktor yang dapat meningkatkan *value* atau nilai perusahaan.

Intellectual capital berperan penting pada perkembangan perusahaan terutama dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perkembangan yang terjadi dapat dikatakan baik apabila perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk memotivasi karyawan sehingga menghasilkan ide-ide baru yang berkembang dan membangun produktivitas (Pamungkas & Meini, 2023). Perkembangan *intellectual capital* didasarkan dengan adanya PSAK Nomor 19 Tahun (Revisi 2010) terkait aset tidak berwujud yang terdiri dari hak kekayaan intelektual, lisensi, implikasi sistem baru, pengetahuan teknologi, dan pengetahuan pada pasar dagang. Namun aset tidak berwujud kurang cukup dalam mencapai keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Oleh karena itu, *Intellectual Capital* menjadi salah satu karakter penting yang digunakan dalam menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan menghadapi persaingan bisnis kedepannya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi & Dewi, 2022) menyimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dan *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Tjandra dkk., t.t., 2023) menyimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dan *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu menjelajahi keterkaitan antara *sustainability report* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi antara

sustainability report dan *intellectual capital* dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian, terutama dalam nilai perusahaan. Meskipun dengan adanya *sustainability report* telah menjanjikan aksesibilitas yang lebih luas terhadap nilai perusahaan, keberhasilannya masih tergantung pada tingkat kesadaran yang dimiliki oleh perusahaan. Begitu pun *intellectual capital* yang baik bisa memperkuat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dan memahami strategi perusahaan yang lebih efektif dalam menunjang keberlanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana *sustainability report* serta *intellectual capital* berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan secara menyeluruh di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten hasilnya serta terdapat kesenjangan membuat penulis tertarik untuk mengkaji kembali untuk dapat membuktikan apakah *sustainability report* dan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dari segi *price to book value* (PBV). Penelitian ini memberikan perbedaan pada data yang diambil dari perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 yang telah testandarisasi pelaporan berkelanjutan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terbaru dengan tahun yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Maka melihat dari adanya berbagai fenomena yang terjadi sepanjang periode penelitian serta temuan dari hasil penelitian sebelumnya yang belum cukup konsisten dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis akan melakukan penelitian

dengan judul “Hubungan *Sustainability Report* dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah-masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *sustainability report* aspek lingkungan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *sustainability report* aspek sosial dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *sustainability report* aspek ekonomi dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *intellectual capital* aspek *human capital* dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *intellectual capital* aspek *structural capital* dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah *intellectual capital* aspek *capital employed* dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* pada aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* pada aspek sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* pada aspek ekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* aspek *human capital* terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* aspek *structural capital* terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* aspek *capital employed* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi program studi akuntansi, sebagai sarana dalam memperluas wawasan dan referensi ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh *sustainability report* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
 - b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, sebagai sarana referensi atau saran penelitian terkait dengan pengaruh *sustainability report* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan permasalahan yang ada.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menggunakan *stakeholder theory* dan *research based theory* untuk menghubungkan pengaruh *sustainability report* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan serta memberikan konfirmasi atas konsistensi dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta sebagai langkah konkrit untuk penerapan ilmu berdasarkan teori dan pengetahuan yang dapat diambil suatu kesimpulan dengan tepat dan akurat.